

Sosialisasi dan Pelatihan Pengelolaan Limbah Plastik Dengan Metode Ecobricks Di MI KH Sundusin Sidomulyo, Megaluh, Jombang

Ratnaningrum ZD¹, Fatihatul Lailiyah²

Universitas Islam Majapahit^{1,2}

evie.ratnaningrum@gmail.com

ABSTRACT

Plastic waste management must be introduced to the community from an early age. Why? Because trash is our problem. Our environment is our collective responsibility. So, children are also required to care about waste. This activity was carried out at Madrasah Ibtidaiyah Al Sundusin Sidomulyo, Megaluh, Jombang. Elementary school students are chosen as a form of our responsibility to educate children so they can manage waste independently from an early age. Children can do it at home, from preparation to managing it. The garbage obtained from plastic waste from used snack wrappers is dried, cleaned, cut into small pieces, put into dry mineral water bottles, compressed until it hardens. The recommended weight for a 600 ml bottle is at least 200 grams. The output target to be achieved is to make children the "agents of change". A change agent for other kids, to treat plastic waste wisely. The plastic waste that we produce, we must be able to manage ourselves. We are responsible for the waste that we produce even in a simple way, namely the ecobricks method.

Keywords: plastic, waste management, ecobricks.

ABSTRAK

Pengelolaan sampah plastik harus dikenalkan sejak dini kepada masyarakat. Mengapa? Karena sampah adalah masalah kita bersama. Lingkungan kita adalah tanggungjawab kita bersama. Jadi, anak-anak pun juga diwajibkan untuk peduli pada sampah. Kegiatan ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Al Sundusin Sidomulyo, Megaluh, Jombang. Dipilihnya pelajar SD adalah bentuk tanggungjawab kita untuk mendidik anak-anak agar sejak dini bisa mengelola sampah secara mandiri. Anak-anak bisa melakukannya di rumah, mulai dari persiapan sampai mengelolanya. Sampah yang didapat dari limbah plastik bekas bungkus jajanan dikeringkan, dibersihkan, dipotong-potong kecil, dimasukkan ke botol air mineral kering, dipampatkan sampai mengeras. Berat yang dianjurkan untuk botol berukuran 600 ml minimal adalah 200 gram. Target luaran yang ingin dicapai adalah menjadikan anak-anak sebagai "agent of change". Agen perubahan untuk anak-anak lain, agar menyikapi limbah plastik dengan bijaksana. Sampah plastik yang kita produksi, harus bisa kita kelola sendiri. Kita bertanggungjawab terhadap sampah yang kita hasilkan meskipun dengan cara yang sederhana, yaitu dengan metode ecobricks.

Kata Kunci : plastik, pengelolaan sampah, ecobricks.

LATAR BELAKANG

Plastik adalah limbah yang sulit terurai. Limbah plastik tidak akan hilang hanya dengan membakar atau menimbunnya. Plastik yang terpapar suhu tinggi (dibakar atau terkena sinar matahari) akan mengeluarkan partikel beracun yang dibawa oleh hujan. Partikel-partikel tersebut kemudian mencemari air, udara, dan tanah di sekitar kita. Hal ini menyebabkan kualitas lingkungan kita menjadi buruk. Air tanah mengandung plastik. Udara penuh dengan polusi partikel plastik. Tanah yang menjadi media tumbuh tanaman, juga telah teracuni oleh partikel plastik.

Selama ini kita hanya mengenal pengelolaan plastik dengan 3 cara : *reuse, reduce, recycle*. *Reduce* kita lakukan dengan mengurangi pemakaian plastik. Belanja di pasar atau mall tidak perlu memakai plastik. Kita membawa tas sendiri dari rumah. *Reuse*

dengan cara memanfaatkan kembali plastik tersebut menjadi kerajinan yang bisa kita pakai. Harapannya pemanfaatan kembali plastik bisa bernilai ekonomis dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga. *Recycle* dilakukan dengan mendaur ulang plastik. Plastik-plastik sisa pabrik diolah dan dipakai sebagai bahan dasar pembuatan barang lain.

Memang tidak mudah mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah sangat akrab dengan plastik. Mudah didapat, harga terjangkau, dan warna warna menggoda, adalah nilai plus plastik. Dibalik itu semua tersembunyi momok yang menakutkan. Bahwa plastik adalah racun yang mematikan. Kandungan kimia dalam plastik dapat menyebabkan gangguan kesehatan yang serius.

Pemahaman tentang hal-hal tersebut di atas harus dimulai sejak dini, sejak anak-anak mulai memproduksi sampah, dan memahami pentingnya menjaga lingkungan sehari-hari. Ketika pelajar SD sudah bisa diajak berdiskusi tentang pentingnya menjaga kebersihan, maka sejak itu pula mereka perlu dikenalkan dengan ecobricks. Mereka perlu dikenalkan pada pengolahan limbah plastik. Sampah yang mereka produksi harus bisa dipertanggungjawabkan terhadap lingkungan. Ecobrick akan dikenalkan kepada mereka sebagai salah satu cara mengelola limbah plastik. Pembuatan ecobrick yang seperti bermain main dirasa pas untuk melatih pelajar mengelola sampah. Pelajar SD adalah kelompok aktif jajan di warung. Setiap ada waktu istirahat, mereka selalu lari ke kantin untuk membeli jajan. Resiko dari perilaku ini adalah banyaknya sampah plastik. Plastik plastik tersebut yang nantinya akan dikelola untuk membentuk bata ecobrick. Sosialisasi dan pelatihan pengelolaan limbah plastik dilakukan untuk meminimalisir banyaknya plastik yang bertebaran di berbagai tempat. Pelajar SD dilatih untuk bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan secara pribadi. Plastik dikeringkan (dijemur di bawah sinar matahari), dipotong-potong, dan dikunci di dalam botol supaya tidak mencemari lingkungan. Plastik plastik tersebut yang nantinya disusun menjadi **Ecobricks** (bata ramah lingkungan).

METODE PELAKSANAAN

Madrasah Ibtidaiyah KH. Sundusin terletak di Sidomulyo, Megaluh, Jombang. Sekolah ini dipilih karena masih banyaknya sampah plastik yang bertebaran di area sekolah. Kesadaran pelajar untuk menjaga kebersihan lingkungan masih rendah. Lokasi daerah di bantaran sungai turut mendukung rendahnya higienitas lingkungan.

Hal utama yang difokuskan pada pelaksanaan metode ini adalah mengubah *mindset* pelajar tentang tanggungjawab menjaga kebersihan lingkungan, baik untuk sendiri maupun sekitar.

1. Sosialisasi/memberi penerangan tentang pentingnya mengelola limbah plastik yang ada di sekitar sekolah dan di rumah. Materi sosialisasi berisi tentang sampah, pengelolaannya, dan materi ecobrick beserta cara pembuatannya.
2. Memberi pelatihan kepada guru, murid/pelajar, dan karyawan sekolah tersebut tentang teknis pembuatan ecobrick. Pelatihan dilakukan mulai dari persiapan materi isian ecobrick (potongan plastik kering, tas kresek kering, pembuatan stik, dan persiapan lem tembak), sampai pembuatan jenis jenis bangunan yang bisa dibentuk dari susunan ecobrick
3. Memberi pembinaan secara berkala untuk pembuatan ecobrick bagi kelas 4, 5, dan 6. Pembinaan dilakukan seminggu sekali secara kontinyu agar anak anak benar benar paham cara pembuatan ecobrick

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan program ini dimulai dengan sosialisasi dan pemberian materi tentang sampah, sampah plastik, dan macam macam pengelolaan sampah. Pemberian materi dilakukan kurang lebih 1 jam. Para pelajar memperhatikan materi tersebut dengan antusias. Setelah pemberian materi, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab tentang sampah di lingkungan sekolah. Setelah itu bersma-samm praktek pembuatan Ecobrick di halaman sekolah



Gambar 1.
Pemberian materi/sosialisasi tentang Plastik dan Lingkungan



Gambar 2.
Sosialisasi cara pembuatan Ecobricks



Gambar 3.
Guru dan murid praktik Ecobrick

Proses pembuatan bata ecobricks yang menarik, merupakan daya tarik tersendiri buat anak2. Mereka seperti bermain-main dengan plastik dan atik kayu. Supaya terlihat indah, di dasar botol dilandasi plastik kresek berwarna warni. Merah, kuning, atau biru. Penataan beberapa ecobricks diselang seling agar terlihat cantik. Setelah terkumpul banyak ecobricks, maka akan dapat dibentuk beberapa bangunan sesuai keinginan kita. Untuk bentuk segitiga, diperlukan 12 ecobricks, kursi mini diperlukan 19 ecobricks.



Gambar 4.
Guru dan murid MI Sundusin bersama-sama membuat Ecobrick
Berat minimal per botol yaitu 200 gram. Ada yang mencapai 264 gram, 270 gram,
bahkan ada yang mencapai 290 gram. Kuat dan padat.



Gambar 5.
Hasil Ecobricks yang sudah selesai



Gambar 6.
Ecobricks yang siap dibentuk menjadi kursi

KESIMPULAN DAN SARAN

Hingga pelatihan materi terakhir, anak-anak masih bersemangat membuat ecobrick. Banyak sekali ecobrick yang bisa dikumpulkan. Rencananya ecobrick yang terkumpul akan dibuat tempat duduk, meja kecil, dan taman kecil di halaman sekolah. Sehingga bata ecobrick yang dibuat ada manfaatnya.



Gambar 5.
Foto bersama murid dan guru MI Sundusin, Jombang

Hal paling mendasar yang didapat dari pelatihan ini adalah kesadaran dari anak-anak untuk ikut mengelola sampah tanpa harus jijik bersentuhan dengan sampah. Mereka menjadi sadar bahwa tanggung jawab memproduksi sampah harus diimbangi dengan kemampuan mengelola sampah yang mereka produksi sendiri. Artinya, mengelola sampah bisa dilakukan oleh siapapun dengan cara yang menyenangkan. Ecobricks bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- M. Taufik Fatchurrohman, *Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Melalui Inovasi Ecobrick Oleh Pemerintah Kota Yogyakarta*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018.
- Ali S., *Prediksi Perilaku Ramah Lingkungan yang Dipengaruhi oleh Nilai dan Gaya Hidup Konsumen*, Jurnal Administratio, Vol 1 no 1, 2013.
- Russel Maier & Ani Himawati, *Materi TOT Ecobricks 2017*, Sanggar Hijau, Jombang, 2017.